MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen
ISSN: 2828-951X (Online), 2829-0135 (Print)
Volume. 4, Nomor. 1, Edisi Maret 2025, (59-73)
ojs.stak-samarinda.ac.id/index.php/manthano/index

Mengukur Tingkat Spiritualitas Siswa di SMP Kristen Makedonia Ngabang: Menggunakan Youth Spirituality Scale (YSS)

Author:
Slamet Wiyono[1], Edward E. Hanock[2], Danny[3], Sinta Pitriani[4]

Affiliation:
Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang, Indonesia[1,2,3,4]

Corresponding Email:
slawi@makedonia.ac.id[1]

Article History:
Submitted:
28 Januari 2025
Revised:
11&31 Maret 2025
Accepted:
31 Maret 2025

DOI:
https://doi.org/10.55967/manthano.v4i1.81

Copyright © 2025. The Authors. Licensee: Manthano.
This work is licensed under a creative Commons Attribution – ShareAlike 4.0 International License

Abstract: *Christian education plays a vital role in shaping students' spirituality amidst modern challenges. This study assesses the spirituality levels of students at SMP Kristen Makedonia Ngabang across four dimensions: spiritual beliefs, moral behavior, religious practices, and gratitude, employing a quantitative descriptive approach with the Youth Spirituality Scale (YSS) on 26 ninth-grade students. The results reveal that the students' spirituality levels fall under the very high category (average score: 102.42), with Spiritual Beliefs and Gratitude as the most dominant dimensions, reflecting strong connections with God and positive life attitudes. However, weaknesses in honesty within the Moral Behavior dimension highlight the need for strengthening character education. This study affirms the effectiveness of holistic Christian education through activities such as prayer, worship, and mentoring. Recommendations include integrating spiritual values into curricula, adopting personalized approaches, and fostering moral discussions to support student development. Future research is suggested to explore the long-term impacts of spirituality on students' psychosocial and academic outcomes.*

Keywords: *spirituality, Christian education, moral behavior, faith, gratitude*

Abstrak: Pendidikan Kristen berperan penting dalam membentuk spiritualitas siswa di tengah tantangan modern. Penelitian ini mengevaluasi tingkat spiritualitas siswa SMP Kristen Makedonia Ngabang melalui empat dimensi: keyakinan spiritual, perilaku moral, praktik keagamaan, dan rasa syukur, menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan Youth Spirituality Scale (YSS) pada 26 siswa kelas 9. Hasil menunjukkan tingkat spiritualitas siswa berada pada kategori sangat tinggi (rata-rata 102,42), dengan dominasi pada dimensi Keyakinan Spiritual dan Rasa Syukur, yang mencerminkan hubungan siswa yang kuat dengan Tuhan serta sikap hidup positif. Namun, kelemahan pada aspek kejujuran dalam Perilaku Moral mengindikasikan perlunya penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini menegaskan keberhasilan pendidikan Kristen holistik melalui kegiatan doa, ibadah, dan mentoring. Direkomendasikan integrasi nilai spiritual dalam kurikulum, pendekatan personal, dan diskusi moral untuk pengembangan siswa. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dampak spiritualitas terhadap psikososial dan akademik siswa.

Kata Kunci: spiritualitas, pendidikan Kristen, perilaku moral, iman, rasa syukur.

Pendahuluan

Pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk spiritualitas generasi muda, khususnya di tengah perubahan zaman yang begitu cepat seperti saat ini. Tujuannya bukan sekadar memberikan pengetahuan teologi atau doktrin agama, tetapi lebih dari itu, pendidikan ini bertujuan membangun karakter siswa melalui nilai-nilai iman dan moral yang diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diuraikan oleh Anthony, pendidikan Kristen memiliki misi transformasional, tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kehidupan siswa agar serupa dengan Kristus. Pendidikan Kristen yang holistik ini menjadi jawaban atas tantangan zaman yang semakin kompleks (Anthony, 2017). Dalam konteks ini, pendidikan Kristen juga diharapkan menjadi agen Amanat Agung (Matius 28:18–20), sebagaimana Yesus menekankan pentingnya pengajaran yang membawa transformasi iman dan karakter. Agung menunjukkan bahwa metode pengajaran Yesus dalam Injil Sinoptik dapat menjadi panduan bagi pendidikan Kristen untuk mempersiapkan siswa menjadi misioner yang aktif di tengah tantangan zaman(Agung & Astika, 2011). Penelitian Hasugian menunjukkan bahwa sekolah Kristen yang konsisten menanamkan pembelajaran berbasis nilai spiritual dapat mendorong siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar (Hasugian & Hasugian, 2021). Hal ini tampak dari keterlibatan mereka dalam kegiatan pelayanan masyarakat dan program sosial gereja, yang menegaskan bahwa spiritualitas bukan hanya tentang hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga mencakup tindakan nyata kepada sesama secara horizontal (Lase & Hulu, 2020).

Pendidikan Kristen juga memiliki keunggulan sebagai wadah pembentukan karakter yang holistik. Siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran Alkitab secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai iman seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan fondasi yang kokoh untuk membentuk generasi yang kuat secara spiritual, bahkan di tengah tantangan modern seperti pengaruh budaya sekuler dan dampak digitalisasi yang semakin meluas. Konsep ini selaras dengan teladan Yesus sebagai Guru Agung, yang tidak hanya menyampaikan pengajaran tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Herman H. Horne menunjukkan bahwa Yesus menggunakan metode pengajaran yang kontekstual dan relevan, termasuk cerita dan diskusi, yang dapat diterapkan dalam kegiatan seperti 'Kelompok Tumbuh Bersama' di sekolah Kristen masa kini(Horne, 2014).

Di Sekolah Menengah Perrtama Kristen Makedonia Ngabang, yang memiliki sistem berasrama, pembentukan karakter dilakukan secara lebih intensif dan berkelanjutan. Program pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga menyatu dalam kehidupan sehari-hari siswa di asrama. Kegiatan seperti doa pagi bersama, renungan malam, dan diskusi kelompok kecil menjadi bagian integral dari kehidupan siswa, di mana mereka diajak untuk merenungkan nilai-nilai iman dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari (yayasan Mika, n.d.). Konsep ini mendukung pandangan Anthony bahwa pendidikan Kristen harus bersifat *Christ-centered*, di mana semua aktivitas pembelajaran dan kehidupan siswa diarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam tentang Kristus(Anthony, 2017).

Salah satu pendekatan unggulan di sekolah ini adalah pembentukan "Kelompok Tumbuh Bersama". Dalam kelompok ini, siswa berkumpul secara rutin dengan mentor yang bertindak sebagai pendamping rohani. Mereka memiliki ruang untuk berbagi pengalaman, bertanya tentang iman, dan menerima bimbingan praktis untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Pendekatan personal seperti ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dengan cara yang relevan dan bermakna. Selain itu, program pendidikan agama di sekolah dirancang agar selaras dengan kehidupan berasrama. Guru agama tidak hanya memberikan pengajaran teori di kelas, tetapi juga melibatkan siswa dalam praktik nyata, seperti pelayanan sosial di komunitas sekitar atau proyek kelompok yang menekankan kerja sama dan empati. Kehidupan berasrama memberikan peluang bagi para mentor untuk lebih mengenal kebutuhan unik setiap siswa, sehingga pendekatan yang diterapkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Melalui pendekatan holistik ini, SMP Kristen Makedonia Ngabang tidak hanya membangun fondasi iman siswa secara intelektual, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai spiritual diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, siswa lebih siap untuk menghadapi tantangan zaman modern, sekaligus menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan bermoral. Namun, situasi ini cukup kontras dengan realitas yang dihadapi generasi muda secara umum saat ini. Korwa mencatat bahwa generasi Z lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial untuk hiburan daripada mengikuti kegiatan rohani, seperti ibadah atau belajar Alkitab(Korwa & Padakari, 2025). Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan Kristen untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang beriman.

Selain itu, meskipun banyak siswa memiliki pemahaman kristiani yang baik, sering kali ada kesenjangan antara apa yang mereka ketahui dan bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, Betakore menemukan bahwa meskipun siswa mampu menjelaskan pentingnya nilai kejujuran, penerapannya belum konsisten, terutama dalam situasi seperti ujian sekolah(Betakore, 2021). Tantangan ini semakin mempertegas perlunya pendekatan pendidikan Kristen yang bukan hanya bersifat teoretis tetapi juga transformatif, seperti yang telah diterapkan di SMP Kristen Makedonia Ngabang. Dengan fokus pada pembentukan karakter yang berkelanjutan dan pendekatan personal, sekolah ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana pendidikan Kristen dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman dan praktik iman dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana pendidikan Kristen, khususnya di lingkungan berasrama seperti SMP Kristen Makedonia Ngabang, mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam setiap aspek kehidupan siswa. Dengan mengukur spiritualitas menggunakan instrumen Youth Spirituality Scale (YSS), penelitian ini tidak hanya memetakan tingkat spiritualitas siswa, tetapi juga mengidentifikasi dimensi-dimensi yang membutuhkan penguatan lebih lanjut (Sifers et al., 2012). Mengapa menggunakan YSS? Youth Spirituality Scale (YSS) adalah alat ukur yang dirancang untuk menilai tingkat spiritualitas pada anak-anak dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, tanpa terikat pada satu agama tertentu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, YSS memiliki validitas yang baik

melalui dua studi yang berbeda. YSS menunjukkan reliabilitas internal yang memadai, dengan Cronbach's alpha sebesar 0.89 untuk keseluruhan skala. Ini menunjukkan bahwa instrumen ini dapat diandalkan untuk mengukur tingkat spiritualitas pada anak-anak. Selanjutnya, dalam studi menggunakan analisis faktor untuk mengevaluasi struktur skala, yang menghasilkan dua faktor utama, yaitu: Relasi dengan Tuhan dan Relasi dengan sesama, meskipun ada beberapa perbedaaan penggunaan dalam pengelompokan atau pengkategorian, hasil dari skala ini masih menunjukkan bahwa YSS dapat dengan baik mengukur hubungan anak dengan Tuhan dan sesama, yang merupakan bagian integral dari spiritualitas mereka. (Sifers et al., 2012)

Studi lainnya juga menunjukkan bahwa subskala Relasi dengan Tuhan YSS berhubungan positif dengan Pengukuran Multi-dimensi dari Keagamaan/Spiritualitas Multidimensional Measure of Religiousness/Spirituality (BMMRS), seperti Kepercayaan, Praktik Keagamaan Pribadi. Menurut Sifer ini mengindikasikan bahwa YSS memiliki validitas konvergen yang baik, yaitu dapat berhubungan dengan alat ukur lain yang mengukur konsep serupa, meskipun BMMRS lebih berfokus pada agama (Sifers et al., 2012) . Selanjutnya, dfilihat dari sisi keterbacaan dan kesederhanaan: YSS dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak dengan tingkat pemahaman mulai dari usia 8 tahun, berdasarkan pengujian Flesch-Kincaid grade level yang menunjukkan tingkat kesulitan membaca setara dengan kelas 5 Sekolah Dasar. Oleh karena itu secara keseluruhan, YSS dapat dianggap sebagai alat ukur yang valid dan reliabel untuk menilai spiritualitas anak-anak, dengan potensi untuk digunakan dalam penelitian lebih lanjut mengenai peran spiritualitas dalam perkembangan anak, serta sebagai alat untuk menilai intervensi yang bertujuan meningkatkan spiritualitas pada anak-anak.

Spiritualitas dalam konteks penelitian ini mengacu pada serangkaian keyakinan dan praktik yang memberikan makna dalam kehidupan seseorang, serta pedoman untuk bertindak, terutama dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan kekuatan yang lebih tinggi atau realitas tertinggi. Ini dapat mencakup pemahaman tentang hubungan individu dengan Tuhan atau Kekuatan Tertinggi, serta hubungan sosial dengan sesama manusia. Spiritualitas ini dianggap sebagai proses internal yang melibatkan keyakinan, pemahaman hidup, serta pengharapan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Seperti dikutip Sifers dari Fowler (1996), bahwa spiritualitas adalah pencarian makna hidup dan upaya untuk memahami pengalaman manusia yang terkait dengan yang ilahi atau realitas tertinggi.

Dalam penelitian ini, Youth Spirituality Scale (YSS) digunakan sebagai alat ukur untuk menilai tingkat spiritualitas pada anak-anak. YSS terdiri dari 20 item yang mengukur dimensi-dimensi spiritualitas yang relevan, termasuk keyakinan spiritual (misalnya, keyakinan terhadap Tuhan atau Kekuatan Tertinggi), praktek keagamaan (seperti doa dan ibadah), perilaku moral (termasuk kejujuran dan pengampunan), dan rasa syukur. Setiap item diukur menggunakan skala Likert lima poin yang mencerminkan sejauh mana seorang anak terlibat dalam praktik-praktik spiritual tersebut. Skala ini telah diuji validitasnya melalui analisis faktor, yang menghasilkan empat faktor utama yang mengukur hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan orang lain, praktik keagamaan, dan keinginan untuk menunjukkan perilaku sosial yang diinginkan (Sifers et al., 2012)

Dengan demikian, melalui evaluasi menggunakan YSS ini, dimensi seperti keyakinan spiritual dan rasa syukur dapat dianalisis untuk melihat seberapa dalam siswa menginternalisasi hubungan mereka dengan Tuhan dan bagaimana mereka mengapresiasi berkat dalam kehidupan sehari-hari. Praktik keagamaan yang melibatkan doa, ibadah, dan renungan, serta perilaku moral seperti kejujuran dan kasih sayang, juga dievaluasi untuk mengukur konsistensi antara pemahaman teologis dan penerapannya dalam tindakan nyata.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam bagi para pendidik Kristen dalam merancang kurikulum yang holistik, yang tidak hanya berbasis pada transfer pengetahuan teologis tetapi juga pada pembentukan karakter yang utuh. Program-program seperti "Kelompok Tumbuh Bersama," mentoring rohani, serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan sehari-hari siswa dapat menjadi contoh konkret tentang bagaimana pendidikan Kristen dapat tetap relevan di tengah tantangan budaya digital dan sekuler. Dengan memanfaatkan data dari YSS, institusi pendidikan Kristen dapat lebih strategis dalam mengarahkan program-program pembelajarannya agar efektif membentuk generasi yang tidak hanya beriman tetapi juga berintegritas, tangguh, dan mampu menghadapi kompleksitas dunia modern. Hal ini menjadi langkah nyata untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman iman dan praktik moral dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur mengenai spiritualitas dalam pendidikan Kristen, terutama di era digital yang penuh tantangan. Pendekatan sistematis menggunakan YSS sebagai instrumen evaluasi juga dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa di masa depan, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis nilai spiritual. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh institusi pendidikan Kristen, seperti SMP Kristen Makedonia Ngabang, untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajarannya dalam membentuk karakter siswa. Rekomendasi berbasis data yang dihasilkan dapat menjadi panduan bagi para pendidik untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan, personal, dan kontekstual, sehingga mampu menjawab tantangan budaya sekuler dan pengaruh digitalisasi yang semakin besar.

Penelitian ini berfokus pada pengukuran spiritualitas siswa di SMP Kristen Makedonia Ngabang dengan menggunakan empat dimensi utama dari YSS: keyakinan spiritual, praktik keagamaan, perilaku moral, dan rasa syukur. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana dimensi-dimensi tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, baik secara individu maupun dalam konteks komunitas sekolah berasrama. Konteks budaya sekuler dan digitalisasi yang memengaruhi pola pikir dan kebiasaan siswa juga menjadi bagian dari analisis untuk memahami bagaimana pendidikan Kristen dapat tetap relevan. Penelitian ini tidak hanya melihat spiritualitas sebagai sesuatu yang bersifat konseptual, tetapi juga menilai penerapannya dalam tindakan nyata siswa sehari-hari. Karena itu dalam penelitian ini penulis berkeyakinan bahwa, pendidikan kristen yang diterapkan secara holistik di SMP Kristen Makedonia Ngabang akan berdampak positif terhadap tingkat spiritualitas siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat spiritualitas siswa. Desain ini memungkinkan peneliti mengumpulkan dan menganalisis data numerik yang diolah secara sistematis melalui instrumen Youth Spirituality Scale (YSS). Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi kekuatan spiritualitas siswa sekaligus menemukan area yang memerlukan penguatan. Dalam konteks pendidikan Kristen, desain ini relevan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai iman telah tertanam dalam kehidupan siswa, sekaligus mengukur dampak program pembelajaran berbasis spiritualitas.

Tahapan Penelitian

Tahap awal melibatkan penyusunan instrumen penelitian, yaitu YSS, yang dirancang untuk mencakup empat dimensi utama spiritualitas: keyakinan spiritual, praktik keagamaan, perilaku moral, dan rasa syukur. Instrumen ini divalidasi terlebih dahulu untuk memastikan kesesuaian dengan konteks siswa SMP Kristen Makedonia Ngabang dan memastikan reliabilitas hasilnya.

Selanjutnya data dikumpulkan secara langsung di sekolah, dengan siswa diminta mengisi angket YSS dalam suasana yang mendukung dan terkontrol. Sebelum pengisian, peneliti memberikan arahan serta penjelasan rinci tentang maksud dan tujuan penelitian untuk memastikan semua siswa memahami cara menjawab pertanyaan dengan benar. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa menjawab secara reflektif dan jujur.

Data yang terkumpul diperiksa untuk memastikan tidak ada jawaban yang kosong atau tidak valid. Setelah data dipastikan lengkap, analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis ini mencakup perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan distribusi skor dalam kategori tertentu untuk memberikan gambaran mendalam tentang kondisi spiritualitas siswa.

Hasil analisis disajikan naratif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hasil penelitian. Setiap dimensi spiritualitas dianalisis secara terpisah untuk mengidentifikasi kekuatan sekaligus menemukan area yang memerlukan perhatian lebih. Penjabaran ini memungkinkan peneliti memberikan rekomendasi yang lebih terarah bagi pengembangan pendidikan rohani siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMP Kristen Makedonia Ngabang, sebuah sekolah berasrama yang menawarkan pendekatan pendidikan Kristen yang holistik. Sebagai sekolah berasrama, SMP Kristen Makedonia Ngabang tidak hanya menekankan pengajaran akademik di kelas, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui kegiatan asrama. Program-program seperti doa pagi bersama, renungan malam, dan diskusi kelompok menjadi bagian penting dari rutinitas siswa. Selain itu, sekolah ini juga memiliki "Kelompok Tumbuh Bersama," sebuah program mentoring di mana siswa berkumpul secara rutin dengan mentor mereka untuk berbagi pengalaman, belajar nilai-nilai spiritual, dan mendapatkan bimbingan praktis dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (yamika,

2025). Program ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristen secara lebih mendalam dan personal.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah seluruh siswa kelas 9 angkatan tahun 2022-2023 di Sekolah Kristen Makedonia Ngabang yang telah mengikuti program KTB selama tiga tahun. Jumlah keseluruhan siswa adalah 55, dan dari populasi tersebut, dipilih 30 siswa sebagai sampel penelitian. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria, bahwa mereka adalah: Seluruh siswa kelas 9 yang telah mengikuti program KTB selama tiga tahun. Siswa bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan memberikan data secara jujur.; dan Siswa yang memiliki latar belakang agama Kristen. Jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 30 siswa kelas 9 untuk pengisian angket kuantitatif Youth Spirituality Scale (YSS). Alasan pemilihan sampel sebanyak 30 siswa adalah untuk memastikan representasi yang cukup dari siswa yang memenuhi kriteria di atas, sekaligus memungkinkan analisis yang mendalam mengenai pengaruh program KTB terhadap spiritualitas mereka. Sampel ini cukup mewakili populasi yang diteliti dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya. Dari 30 siswa yang terpilih, sebanyak 5 siswa dipilih secara acak untuk melakukan wawancara mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman kualitatif mereka dalam mengikuti program KTB, serta mendiskusikan pengalaman kolektif yang dapat memberikan gambaran lebih dalam mengenai dampak program tersebut terhadap perkembangan spiritual mereka.

Kriteria ini dipilih untuk memastikan bahwa partisipan telah memiliki paparan yang cukup terhadap program-program pendidikan Kristen, baik di sekolah maupun di asrama, sehingga memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang diajarkan secara menyeluruh. Dengan keterlibatan mereka yang sudah berlangsung selama tiga tahun, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai tingkat spiritualitas mereka dan dampak dari program-program pendidikan Kristen yang diterapkan.

Untuk menganalisis tingkat spiritualitas siswa, skor yang diperoleh dari angket Youth Spirituality Scale (YSS) diklasifikasikan ke dalam empat kategori:

Pertama, Sangat Tinggi (80–100): Siswa dalam kategori ini menunjukkan tingkat spiritualitas yang sangat kokoh, mencerminkan internalisasi nilai-nilai iman yang kuat serta konsistensi dalam praktik keagamaan.

Kedua, Tinggi (60–79): Siswa di kategori ini menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai spiritual dan keterlibatan yang cukup konsisten dalam kegiatan rohani, meskipun masih ada ruang untuk pengembangan.

Ketiga, Sedang (40–59): Siswa dengan skor ini memiliki pemahaman spiritual yang cukup, tetapi praktiknya belum konsisten, menunjukkan perlunya perhatian lebih pada dimensi spiritual tertentu.

Keempat, Rendah (20–39): Siswa di kategori ini memerlukan intervensi lebih intensif untuk memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket YSS, yang dirancang untuk mengevaluasi empat dimensi utama spiritualitas: keyakinan spiritual, praktik keagamaan, perilaku moral, dan rasa syukur. Sebelum pengisian angket, peneliti memberikan penjelasan secara rinci kepada siswa tentang tujuan penelitian dan cara mengisi angket, untuk memastikan bahwa setiap responden memahami pertanyaan dengan baik dan memberikan jawaban yang reflektif dan jujur.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung rata-rata skor untuk memberikan gambaran umum tentang tingkat spiritualitas siswa. Selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori seperti "sangat tinggi," "tinggi," "sedang," dan "rendah," untuk memberikan interpretasi yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Analisis Per Dimensi: Setiap dimensi spiritualitas dianalisis secara terpisah untuk mengidentifikasi dimensi yang paling dominan serta dimensi yang membutuhkan perhatian lebih. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan Kristen di SMP Kristen Makedonia Ngabang, khususnya dalam membentuk spiritualitas siswa kelas 9 yang telah terlibat aktif dalam program pendidikan dan pembinaan asrama selama tiga tahun terakhir. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam yang dapat digunakan untuk meningkatkan program pendidikan Kristen, baik di sekolah maupun di asrama, guna menghasilkan generasi muda yang kokoh secara spiritual dan bermoral.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas siswa SMP Kristen Makedonia Ngabang berada dalam kategori "sangat tinggi," dengan rata-rata skor mencapai 102,42. Skor ini jauh di atas ambang batas kategori "sangat tinggi" (80–100), menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kesadaran spiritual yang kokoh. Tingginya skor ini mencerminkan keberhasilan integrasi nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari siswa. Wright (2003) menegaskan bahwa spiritualitas yang terinternalisasi pada individu tidak hanya sekadar teori, tetapi juga terlihat dalam tindakan nyata, yang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai iman.

Dari hasil analisis data, didapatkan bahwa tingkat variasi antar siswa relatif kecil. Artinya, spiritualitas siswa cukup seragam, dengan sedikit perbedaan signifikan di antara individu. Hal ini relevan dengan pandangan Maddix, yang menyatakan bahwa pendekatan pendidikan spiritual berbasis komunitas, seperti yang diterapkan di SMP Kristen Makedonia Ngabang, cenderung menghasilkan pengalaman spiritual yang merata (Maddix & Estep, 2010). Program-program seperti doa bersama, renungan malam, dan kegiatan pelayanan sosial berkontribusi pada konsistensi pertumbuhan spiritual siswa.

Seluruh siswa dalam penelitian ini berada dalam kategori "sangat tinggi." Tidak ada siswa yang masuk kategori "tinggi," "sedang," atau "rendah." Temuan ini menekankan bahwa program pendidikan Kristen di SMP Kristen Makedonia Ngabang telah berhasil membangun

spiritualitas yang kokoh di kalangan siswa. Setran menggarisbawahi bahwa pendidikan Kristen yang holistik, yang menggabungkan pengajaran nilai-nilai teologis dengan praktik nyata, memiliki dampak signifikan dalam menciptakan generasi muda yang kuat secara spiritual dan moral(Setran & Wilhoit, 2020).

Temuan penelitian ini secara tegas mengonfirmasi efektivitas pendidikan Kristen di SMP Kristen Makedonia Ngabang dalam membangun kesadaran iman yang mendalam di kalangan siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Hale, pengukuran spiritualitas memberikan wawasan penting mengenai sejauh mana program pendidikan berbasis iman berhasil mengembangkan karakter spiritual siswa(Hale, 2020). Hasil ini juga mendukung penelitian Maddix, yang menemukan bahwa pendidikan berbasis nilai spiritual dapat menghasilkan siswa dengan tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mengikuti program serupa(Maddix & Estep, 2010). Di SMP Kristen Makedonia Ngabang, integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari terbukti menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter spiritual dan moral siswa.

Hasil Berdasarkan Dimensi

Keyakinan Spiritual

Dimensi Keyakinan Spiritual mencatat skor tertinggi di antara keempat dimensi, dengan rata-rata skor di atas 4,5 pada skala Likert 5 poin. Mayoritas siswa menunjukkan keyakinan yang mendalam terhadap kasih, kehadiran, dan bimbingan Tuhan dalam kehidupan mereka. Anthony menegaskan bahwa penggunaan Alkitab sebagai fondasi utama dalam pendidikan Kristen merupakan faktor kunci dalam membangun keyakinan spiritual siswa. Firman Tuhan memiliki kuasa untuk mentransformasi kehidupan siswa menjadi serupa dengan Kristus(Anthony, 2017). Hal ini tercermin dari jawaban siswa terhadap item-item seperti: P1: Seberapa yakin kamu bahwa ada Tuhan, Kekuatan Tertinggi, atau sesuatu yang lebih besar dalam hidup ini? P8: Seberapa besar kepercayaanmu pada Tuhan atau Kekuatan Tertinggi? P16: Seberapa yakin kamu bahwa Tuhan mencintaimu? P18: Seberapa yakin kamu bahwa Tuhan adalah bagian dari hidupmu?

Hasil ini menegaskan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep spiritualitas secara teoretis, tetapi juga merasakan pengalaman iman yang nyata dalam kehidupan mereka. Wright menyebutkan bahwa keyakinan spiritual merupakan inti dari spiritualitas Kristen, yang memberikan arah dan landasan bagi praktik keagamaan serta perilaku moral siswa(Wright, 2003). Praktik seperti doa pagi bersama, renungan malam, dan refleksi kelompok di sekolah ini memperkuat internalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Praktik Keagamaan

Dimensi Praktik Keagamaan juga mencatat hasil yang sangat positif. Sebagian besar siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan spiritual seperti doa, ibadah, dan pembelajaran Alkitab, baik di sekolah maupun asrama. Item-item seperti: P3: Seberapa sering kamu berdoa, bermeditasi, atau berbicara kepada Tuhan atau Kekuatan Tertinggi? P6: Seberapa sering kamu ingin beribadah atau mengikuti kegiatan keagamaan? P11: Seberapa sering kamu diajarkan tentang Tuhan, Kekuatan Tertinggi, atau sesuatu yang lebih besar? P13: Seberapa sering kamu membaca atau mendengar cerita tentang Tuhan atau Kekuatan Tertinggi? Menunjukkan keterlibatan konsisten siswa dalam praktik-praktik keagamaan. Maddix menekankan bahwa praktik keagamaan yang teratur memungkinkan siswa untuk mempraktikkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari(Maddix & Estep, 2010). Kehidupan berasrama yang terstruktur di SMP Kristen Makedonia Ngabang memberikan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kebiasaan rohani yang mendalam dan berkelanjutan.

Perilaku Moral

Dimensi Perilaku Moral mencatat hasil yang cukup tinggi, meskipun terdapat area yang perlu mendapatkan perhatian lebih, khususnya terkait dengan kejujuran. Sebagian besar siswa menunjukkan perilaku moral yang positif, seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan pengampunan. Sebagaimana diungkapkan oleh Anthony (2017), pembentukan karakter siswa dalam pendidikan Kristen sangat bergantung pada teladan spiritual dari para guru(Anthony, 2017). Guru yang hidup sesuai dengan ajaran Kristiani mampu memberikan dampak yang mendalam bagi siswa. Hal ini mencerminkan pentingnya pembentukan karakter Kristus sebagai fokus utama pendidikan Kristen, di mana Roh Kudus berperan penting dalam proses transformasi karakter ini. Simon Chan menekankan bahwa Roh Kudus adalah pendorong utama dalam kehidupan rohani, membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya dimensi ini mengingatkan kita pada ajaran Yesus dalam Amanat Agung (Matius 28:18–20), di mana tugas utama para murid adalah mengajarkan segala perintah Yesus, termasuk praktik moral seperti kejujuran dan kasih(Chan, 2006). Sebagai Guru Agung, Yesus menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya melalui pengajaran verbal tetapi juga dengan memberikan teladan nyata (Horne, 2014). Namun, skor pada item P14: Seberapa sering kamu berbohong? menunjukkan bahwa beberapa siswa masih menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai kejujuran secara konsisten.

Item Pertanyaan yang Mendukung: P4: Seberapa sering kamu berbuat baik kepada orang lain? P7: Seberapa sering kamu memperlakukan orang lain dengan peduli dan kasih sayang? P9: Seberapa sering kamu berusaha melakukan hal yang benar? P12: Seberapa sering ada orang yang menunjukkan padamu bagaimana menjadi orang yang baik? P19: Seberapa sering kamu berusaha memaafkan orang lain? Betakore menyarankan bahwa pendidikan moral harus disertai dengan pendekatan reflektif dan konsisten, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran dalam kehidupan sehari-hari(Betakore, 2021). SMP Kristen Makedonia Ngabang dapat meningkatkan program pendidikan karakter melalui diskusi tematik, refleksi/ renungan harian, dan bimbingan individu untuk mengatasi kesenjangan ini.

Rasa Syukur dan Optimisme

Dimensi Rasa Syukur dan Optimisme mencatat skor tertinggi di antara semua dimensi, menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap hidup yang positif dan penuh rasa syukur. Seperti yang diuraikan oleh Chan dalam *Spiritual Theology*, rasa syukur merupakan elemen kunci dalam pembentukan karakter Kristus yang sejati. Roh Kudus bekerja dalam kehidupan siswa untuk menanamkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah, sehingga membentuk pandangan hidup yang positif sekaligus memperkuat iman mereka(Chan, 2006). Siswa mengungkapkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi memiliki maksud yang baik dari Tuhan.

Item Pertanyaan yang Mendukung: P10: Seberapa sering kamu merasa bersyukur dalam hidupmu? P15: Seberapa yakin kamu bahwa hal-hal baik akan terjadi dalam hidupmu? P20: Seberapa yakin kamu bahwa segala sesuatu terjadi karena suatu alasan? Menurut Novalina, rasa syukur adalah elemen fundamental dalam spiritualitas Kristen, karena membantu siswa untuk tetap optimis dalam menghadapi tantangan kehidupan(Novalina, 2020). Program-program refleksi di SMP Kristen Makedonia Ngabang, seperti renungan malam dan diskusi kelompok, memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali dan mensyukuri berkat Tuhan dalam hidup mereka, sekaligus membangun pandangan hidup yang positif.

Dari hasil penelitian, terlihat jelas bahwa kejujuran dalam dimensi Perilaku Moral masih perlu ditingkatkan. Hal ini sangat penting karena kejujuran bukan hanya tentang perilaku, tetapi juga mencerminkan integritas seseorang sebagai orang beriman. Hasugian dan Hasugian menyebutkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai spiritual harus melibatkan program-program yang lebih konkret, seperti bimbingan individu dan kegiatan refleksi/ renungan harian(Hasugian & Hasugian, 2021).

Misalnya, siswa bisa diajak untuk mendiskusikan situasi-situasi sederhana yang sering mereka hadapi, seperti tekanan untuk menyontek saat ujian atau kebiasaan "menutupi" kesalahan kecil. Dengan pembahasan seperti ini, mereka bisa belajar memahami dampak kejujuran, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Selain itu, mentor juga dapat mendampingi siswa secara personal, memberi ruang bagi mereka untuk bertanya dan berdiskusi secara lebih terbuka tentang nilai-nilai kejujuran yang selaras dengan iman Kristen.

Ada juga siswa yang membutuhkan pendekatan yang lebih personal untuk benar-benar merasakan dan memahami kasih Tuhan dalam hidup mereka. Khususnya di dimensi Keyakinan Spiritual, beberapa siswa mungkin masih memerlukan penguatan. Betakore menyatakan bahwa pendekatan personal seperti mentoring atau bimbingan spiritual sangat efektif dalam membantu siswa mendalami pengalaman iman mereka(Betakore, 2021).

Di SMP Kristen Makedonia Ngabang, program "Kelompok Tumbuh Bersama" sudah menjadi salah satu strategi yang baik. Dalam kelompok ini, siswa tidak hanya belajar dari mentor mereka, tetapi juga saling berbagi pengalaman dengan teman-temannya. Interaksi seperti ini menciptakan lingkungan yang mendukung mereka untuk lebih berani bertanya,

menceritakan tantangan yang dihadapi, dan menemukan jawaban praktis yang membantu memperkuat iman mereka.

Salah satu kekuatan pendidikan Kristen di SMP Kristen Makedonia Ngabang adalah kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Korwa menekankan bahwa kurikulum yang efektif harus memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan iman mereka, bukan hanya mempelajarinya(Korwa & Padakari, 2025).

Misalnya, sekolah dapat mengembangkan lebih banyak program pelayanan sosial, seperti membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan atau menjalankan proyek-proyek lingkungan yang melibatkan kerja sama dan empati. Aktivitas seperti ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai kasih dan tanggung jawab, tetapi juga memberikan siswa pengalaman nyata dalam menerapkan iman mereka di tengah masyarakat. Selain itu, sesi refleksi kelompok atau diskusi tentang topik-topik moral dan spiritual juga bisa dimasukkan ke dalam jadwal rutin, agar siswa lebih memahami relevansi nilai-nilai Kristen dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat spiritualitas siswa di SMP Kristen Makedonia Ngabang berada pada kategori sangat tinggi, terutama pada dimensi Keyakinan Spiritual dan Rasa Syukur dan Optimisme. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen di sekolah ini telah berhasil membangun kesadaran iman siswa secara menyeluruh, baik secara intelektual maupun dalam kehidupan sehari-hari. Program-program seperti "Kelompok Tumbuh Bersama," doa bersama, dan pelayanan sosial memberikan landasan yang kokoh bagi pertumbuhan spiritual siswa. Meskipun demikian tidak adanya penelitian atau pengukuran spiritualitas serupa yang dilakukan sebelumnya untuk melihat dinamika perubahan yang terjadi didalamnya. Hal memiliki alasan tertentu. Alasan mengapa pengukuran tingkat spiritualitas siswa tidak dilakukan sebelumnya adalah karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak langsung dari program "Kelompok Tumbuh Bersama" (KTB) terhadap perkembangan spiritual siswa. Ini memberikan gambaran bahwa fokus utama penelitian inii terletak pada bagaimana partisipasi siswa dalam program tersebut mempengaruhi perubahan yang terjadi pada tingkat spiritualitas mereka, bukan pada perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah mengikuti program. Dengan demikian, pengukuran awal tidak diperlukan karena pendekatan ini bertujuan untuk mengukur hasil yang muncul sebagai akibat dari keterlibatan dalam kegiatan tersebut. Penelitian ini lebih mengutamakan evaluasi hasil atau outcome yang diperoleh dari pengalaman siswa selama mengikuti program-program seperti KTB, doa bersama, dan pelayanan sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami lebih dalam bagaimana program-program tersebut berkontribusi pada pembentukan keyakinan spiritual, rasa syukur, dan optimisme siswa, yang merupakan indikator penting dalam perkembangan spiritual mereka. tujuan penelitian ini, penekanan lebih diberikan pada bagaimana siswa merespons dan berkembang setelah terlibat dalam program, sehingga hasil akhir yang diperoleh lebih mencerminkan efek langsung dari pendidikan dan kegiatan keagamaan yang mereka jalani. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas program, daripada membandingkan dengan kondisi mereka sebelum mengikuti program, yang mungkin tidak dapat menunjukkan perubahan secara lebih mendalam.

Namun, masih ada ruang untuk penguatan, terutama pada dimensi Perilaku Moral, khususnya dalam aspek kejujuran. Pernyataan hasil ini tidak bertentangan dengan integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari di SMP Kristen Makedonia Ngabang. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa meskipun dimensi Perilaku Moral secara keseluruhan sudah tinggi, terdapat area yang perlu mendapatkan perhatian lebih, terutama terkait dengan kejujuran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun integrasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari sudah cukup efektif, ada bagian dari karakter moral siswa yang masih dapat diperkuat, terutama dalam aspek kejujuran yang terkadang sulit diterapkan secara konsisten oleh sebagian siswa. Strategi yang sudah diterpakan seperti refleksi / renungan harian, mentoring, dan integrasi nilai-nilai Kristen ke dalam berbagai aktivitas praktis, sekolah terbuktui dapat membantu siswa menerjemahkan iman mereka ke dalam tindakan nyata. Dengan demikian, meskipun hasil penelitian menunjukkan pencapaian yang memuaskan dalam hal spiritualitas, namun, ruang untuk penguatan dalam dimensi perilaku moral, terutama di area kejujuran, tetap harus menjadi perhatian yang perlu ditangani lebih lanjut melalui pendekatan yang lebih personal.

Pada akhirnya, pendidikan Kristen seperti yang diterapkan di SMP Kristen Makedonia Ngabang dapat menjadi contoh bagi sekolah lain, menunjukkan bahwa pendidikan yang holistik dan berbasis nilai spiritual mampu menghasilkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kuat dalam moral dan iman, siap menghadapi tantangan di era modern ini.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan Kristen yang holistik, seperti yang diterapkan di SMP Kristen Makedonia Ngabang, mampu membentuk spiritualitas siswa secara mendalam. Tingginya rata-rata skor spiritualitas siswa menunjukkan bahwa program-program pendidikan yang memadukan pembelajaran teoretis dengan praktik nilai-nilai iman telah berhasil menginternalisasi karakter Kristen dalam diri siswa. Dimensi Keyakinan Spiritual dan Rasa Syukur dan Optimisme muncul sebagai aspek dominan, menandakan bahwa siswa memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan dan sikap hidup yang positif.

Namun, tantangan pada dimensi Perilaku Moral, terutama terkait kejujuran, mengindikasikan perlunya penguatan lebih lanjut. Memang benar bahwa idealnya, dimensi Perilaku Moral seharusnya berbanding lurus dengan dimensi lainnya, seperti Keyakinan Spiritual dan Praktik Keagamaan, karena semuanya saling mendukung dalam membentuk karakter siswa secara utuh. Namun, perbedaan yang terlihat pada dimensi Perilaku Moral, terutama terkait dengan kejujuran, justru dapat menjadi peluang berharga untuk memperkuat aspek ini lebih jauh lagi. Aspek ini memerlukan perhatian khusus melalui program-program refleksi/ renungan harian, mentoring personal, dan diskusi tematik untuk memastikan nilai-nilai seperti kejujuran dan integritas dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendampingan spiritual individu untuk siswa yang membutuhkan pendekatan lebih personal dalam menghayati iman mereka. Dengan

bimbingan mentor melalui program "Kelompok Tumbuh Bersama," siswa dapat memperoleh dukungan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, pelayanan sosial, dan kehidupan berasrama menjadi strategi yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman teologis dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang dirancang secara holistik dan kontekstual, khususnya pengintegrasian pengajaran di sekolah dan pendidikan karakter di asrama dapat menjadi jawaban atas tantangan modern, seperti pengaruh budaya sekuler dan membentengi siswa dari pengaruh buruk digitalisasi. SMP Kristen Makedonia Ngabang memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai spiritual dapat ditanamkan secara berkelanjutan, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kuat dalam moral dan iman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan Kristen lain dalam mengembangkan program yang lebih relevan, efektif, dan transformatif.

Referensi

Agung, I., & Astika, M. (2011). Penerapan Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Sinoptik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Di SMA Gamaliel Makassar. *Jurnal Jaffray*, *9*(2), 147–160.

Anthony, M. J. (2017). *Introducing Christian Education: Fondasi Pendidikan Abad 21* (Cetakan ke). Penerbit Gandum Mas.

Betakore, Y. (2021). Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1329

Chan, S. (2006). *Spiritual Theology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen*. Penerbit ANDI.

Hale, M. (2020). Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas menurut Parker J. Palmer Bagi Spiritualitas Pendidik Kristen di Gereja. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. https://www.researchgate.net/publication/347981311

Hasugian, S. H., & Hasugian, J. W. (2021). Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Regula Fidei*. https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/70

Horne, H. H. (2014). *Teaching Techniques of Jesus*. Publisher Name Includes.

Korwa, F., & Padakari, S. L. (2025). Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen dalam Menjawab Tantangan Generasi Z. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/3

Lase, D., & Hulu, E. D. (2020). Dimensi Spiritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains*. https://www.researchgate.net/publication/340061283

Maddix, M. A., & Estep, J. R. (2010). Spiritual formation in online higher education

communities: Nurturing spirituality in Christian higher education. *Christian Education Journal*. https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/073989131000700212

Novalina, M. (2020). Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, *1*(1), 26. https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.293

Setran, D., & Wilhoit, J. (2020). Christian education and spiritual formation: Recent history and future prospects. *Christian Education Journal*. https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0739891320937463

Sifers, S. K., Warren, J. S., & Jackson, Y. (2012). Measuring Spirituality in Children. *Journal of Psychology and Christianity*, *31*(3), 205–214. http://p2048-www.liberty.edu.ezproxy.liberty.edu:2048/login?url=http://search.proquest.com.ezproxy.liberty.edu:2048/docview/1268720298?accountid=12085

Wright, A. (2003). *Spirituality and education*. Taylor & Francis. https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203209493/spirituality-education-andrew-wright

yamika. (2025). *Yayasan Misi Kita Bersama - Ngabang Kal-Bar*. https://www.yayasanmika.org/

yayasan Mika. (n.d.). *makedonia.sch.id*. www.makedonia.sch.id